



Volume 22 Nomor 2,
Agustus 2019

POTENSI TANAH LIAT GUNUNG MERAK DALAM PENGEMBANGAN DEKORASI *ENGOBE* DAN *FINISHING* GLASIR KERAMIK PAGERJURANG

Linda Nur Mastuti
Program Studi Kriya, Jurusan Kriya
Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi tanah liat Gunung Merak dalam dekorasi *engobe* dan *finishing* keramik Pagerjurang. Pagerjurang itu sendiri merupakan sebuah nama desa vokasi keramik yang terletak di Kecamatan Bayat, Klaten. Hal menarik yang ada di Pagerjurang adalah *finishing* gerabahnya yang unik. *Finishing* tersebut disebut sebagai *finishing irengan*. Pagerjurang memiliki persoalan mengenai persaingan pasar keramik yang ketat. Setiap perajin membuat produk dengan desain yang sama tetapi harga berbeda. Selain itu saat ini kebutuhan akan variasi keramik baru di Pagerjurang meningkat dan pemanfaatan alat dan teknologi yang ada masih kurang maksimal, sehingga penelitian ini penting dilakukan agar mampu memberikan solusi serta memberikan variasi produk baru keramik Pagerjurang dengan tidak meninggalkan ciri khas tanah Pagerjurang, yakni menggunakan dekorasi *engobe* dan *finishing* glasir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif menggunakan teori eksperimen dan *action research* dengan teori-teori keramik dan estetika sebagai pendukung dalam tahap penelitian. Hasil penelitian dianalisis sesuai teori keramik yang ada pada setiap proses eksperimen. Penelitian ini menunjukkan hasil dekorasi *engobe* dan *finishing* glasir pada tanah liat Gunung Merak yang diimplementasikan di *prototype tableware*. Sampel tanah liat Gunung Merak yang digunakan dicampur dengan tanah liat Sukabumi dengan perbandingan 3:2. Hasil dekorasi *engobe* yang diterapkan pada tanah liat sampel mampu menempel dengan baik pada permukaan tanah, selain itu kondisi *engobe* yang diterapkan memiliki hasil yang rata dan warna tidak kusam. Kemudian *finishing* glasir *underglaze* yang dilakukan menghasilkan efek bening pada *tableware*.

Kata Kunci: tanah liat, keramik Pagerjurang, *engobe*, dekorasi *engobe*, *underglaze*

ABSTRACT

This study aims to determine the potential of Mount Merak clay in engobe decoration and Pagerjurang ceramic finishing. Pagerjurang itself is a name of a ceramic vocation village located in Bayat District, Klaten. The interesting thing in Pagerjurang is the unique finishing of pottery. Finishing is referred to as finishing irengan. Less has problems regarding the tight competition in the ceramics market. Every craftsman makes a product with the same design but the price is different. Besides this, the need for new ceramic variations in Pagerjurang is increasing and the use of existing tools and technology is still not maximal, so this research is important to be able to provide solutions and provide new variations of Pagerjurang ceramic products without leaving Pagerjurang's distinctive characteristics, using

decoration engobe and glaze finishing. This research is a qualitative and quantitative study using experimental theory and action research with ceramic and aesthetic theories as supporters in the research stage. The results of the study were analyzed according to ceramic theory that existed in each experimental process. This research shows the results of the decoration of engobe and finishing of glaze on the clay of Gunung Merak which was implemented in a tableware prototype. The clay samples of Merak Mountain used were mixed with Sukabumi clay in a ratio of 3: 2. The results of the engobe decoration that is applied to the clay samples are able to stick well to the surface of the ground, besides the engobe conditions that are applied have a flat result and the colors are not dull. Then the underglaze glaze finishing which is done produces a clear effect on the tableware.

Keywords: clay, Pagerjuran ceramics, engobe, engobe decoration, underglaze

Pendahuluan

Tanah liat *earthenware* dan *stoneware* merupakan dua jenis tanah liat yang berbeda. Tanah liat *stoneware* memiliki warna terang, pori-pori kecil serta plastisitas tanah rendah. Berbeda dengan tanah liat *stoneware*, tanah liat *earthenware* memiliki warna yang cenderung gelap, pori-pori tanah yang besar serta plastisitas tinggi, sehingga tanah liat *earthenware* sangat mudah dibentuk. Ketersediaan tanah liat *earthenware* di bumi begitu banyak, khususnya di Indonesia. (Astuti, 2008) Ada beberapa daerah yang memiliki tanah liat *earthenware*, yaitu di daerah Pagerjuran, Kasongan, Malang, Pundong, dan masih banyak lagi daerah lainnya.

Bayat merupakan salah satu daerah yang menyediakan sumber daya alam berupa tanah liat *earthenware* yang melimpah, seperti di Gunung Merak, Gunung Pandanaran, dan Gunung Malang, sehingga di daerah tersebut terdapat desa vokasi gerabah yang pada umumnya warga desa tersebut berprofesi sebagai perajin gerabah. Desa tersebut bernama Pagerjuran, terletak di Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten. Pagerjuran sebenarnya terbagi menjadi dua wilayah kecamatan, setengah wilayahnya merupakan bagian dari Kecamatan Wedi dan setengah lainnya merupakan wilayah Kecamatan Bayat. Perajin gerabah tersebar acak di Pagerjuran Kecamatan Wedi dan Kecamatan Bayat. (Sariyono, 2018) Warga Pagerjuran

umumnya hidup dari hasil membuat dan menjual gerabah. (Suharno, 2018) Mereka membuat berbagai macam perlengkapan rumah, seperti: alat memasak, peralatan makan, dan *homedecor*. Desain produk yang dihasilkan antar *homeindustri* di Pagerjuran tersebut hampir sama, namun masing-masing perajin memiliki pangsa pasar sendiri.

Perkembangan dalam industri keramik pada era sekarang konsumen memerlukan variasi produk dan *finishing* keramik yang baru, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas produk tanpa meninggalkan ciri khas dari Pagerjuran dengan sumber daya alam tanahnya. Tanah Pagerjuran tersebut memungkinkan untuk ditingkatkan dengan dekorasi *engobe* dan *finishing* glasirnya atau dalam ilmu keramik disebut dengan *underglaze*. Guna meningkatkan kualitas produk Keramik Pagerjuran, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk peningkatan kualitas bahan baku dan menghasilkan *finishing* baru pada produk-produk keramik Pagerjuran.

Uraian di atas dapat ditarik menjadi sebuah rumusan masalah bahwa apakah tanah liat Gunung Merak dapat digunakan sebagai bahan baku keramik dekorasi *engobe* dengan bakaran glasir suhu 1.150° Celcius. Selain itu, bagaimana hasil penerapan dekorasi *engobefinishing* glasir suhu tinggi pada keramik Pagerjuran. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kandungan tanah liat

Gunung Merak yang nantinya akan dikembangkan dengan dekorasi *engobefinishing* glasir bakaran suhu tinggi. Hasil penelitian yang diperoleh akan dipilih dari sampel yang paling berpotensi, kemudian diterapkan pada produk keramik *tableware* Pagerjuran.

Pembahasan

1. Keramik

Keramik bercorak primitif ditemukan 4000 tahun yang lalu, berwarna hitam dan mudah pecah. (Hoge, Horn, 1986: 7) Keramik merupakan bahan-bahan tanah/batuan silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran suhu tinggi. (Astuti, 2008:1) Kamus ensiklopedia tahun 1950-an mendefinisikan barang dari tanah liat, seperti: genteng, gerabah, dan porselin.

2. Engobe

Engobe merupakan suatu larutan tanah liat berwarna yang dilapiskan pada benda keramik dengan tujuan menutup dan mengubah warna asli tanah liat dengan tujuan dekoratif. (Astuti, 2008: 57) *Finishing irengan* gerabah di Pagerjuran juga menggunakan *engobe*. *Engobe* tersebut berbeda pada umumnya. Perajin di Pagerjuran menyebutnya sebagai *lethob* (Sariyem, 2018), yaitu *slip* tanah liat berwarna merah yang diperoleh dari Gunung Pandanaran.

3. Glasir

Glasir merupakan suatu macam gelas khusus yang diformulasikan secara kimia, agar melekat pada permukaan tanah liat, atau melebur ke dalam badan waktu dibakar (Astuti, 1997:91). *Finishing* yang digunakan dalam dekorasi ini yaitu *finishing* glasir. Karena ini merupakan teknik *underglaze*, glasir yang digunakan untuk menutup dekorasi *engobe* yaitu glasir TSG atau glasir transparan, sehingga setelah dilakukan pembakaran dengan suhu tertentu akan berubah menjadi bening mengilat. Karena tanah yang digunakan

dalam penelitian ini sudah dicampur dengan tanah liat Sukabumi, tanah Pagerjuran tersebut mampu dibakar suhu tinggi mencapai 1150° C.

Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan eksperimen, pendekatan *action research*, dan pendekatan estetika

1. Pendekatan Eksperimen

Pendekatan ini dilakukan percobaan-percobaan mengenai teknik dan dekorasi yang pas untuk tanah liat Pagerjuran. Percobaan ini dilakukan sesuai dengan teori-teori keramik yang ada. Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara 2 faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. (Arikunto, 2010:4)

2. Pendekatan *Action Research*

Penelitian ini dilakukan atas dasar tindakan-tindakan untuk melakukan percobaan pada tanah liat Gunung Merak. *Action research* merupakan tindakan, eksperimen yang dilakukan terus-menerus dan terkontrol. (Arikunto, 2010:9) Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *action research* dari Arikunto yang nantinya dalam proses pengerjaannya didukung oleh teori-teori keramik yang ada.

3. Pendekatan Estetika

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan estetika. Arti sebuah estetika adalah mengacu pada sebuah keindahan, baik secara audiovisual dan imajinatif. Memahami estetika sebenarnya menelaah forma seni yang kemudian disebut struktur rupa, yang terdiri atas unsur desain, prinsip desain dan asas desain. (Kartika, dan Perwira, 2004: 100)

Bayat merupakan daerah yang dikelilingi banyak Gunung. Gunung-gunung tersebut memiliki tanah yang umumnya berwarna merah. Pagerjuran memiliki populasi tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan keramik sebanyak lima tanah liat. Tanah liat tersebut diperoleh

dari beberapa daerah berbeda diantaranya: Gunung Merak, Gunung Pandanaran, Wiro, Kebon, dan Jotangan. Masing-masing tanah liat tersebut memiliki karakter yang berbeda.

Populasi tanah liat yang begitu banyak digunakan perajin di Paerjurang dipilih salah satu sampel. Sampel ini ditentukan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa perajin di Pagerjurang. Pertimbangan tersebut dilakukan karena perajin yang sangat dekat dengan sampel yang diambil. Sebagian besar perajin di Pagerjurang menggunakan tanah liat tersebut sebagai bahan baku untuk pembuatan keramik. Sampel yang diambil untuk dilakukan pengujian selanjutnya adalah tanah liat Gunung Merak. Perajin mengaku bahwa tanah liat Gunung Merak memiliki tingkat plasititas yang baik dibandingkan dengan tanah liat yang berasal dari daerah lain. Selain itu letak Gunung Merak yang bersandingan dengan daerah vokasi gerabah tersebut memudahkan perajin di Pagerjurang melakukan pengambilan tanah untuk dijadikan bahan baku.

Analisis Sampel Tanah Liat Gunung Merak

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode tersebut dijelaskan bagaimana pengaruh dari perlakuan terhadap sampel yang dipilih. Sampel yang dipilih dari ketiga sampel yang ada adalah sampel kode M2. Sampel M2 merupakan campuran dari tanah liat murni Gunung Merak dan tanah liat Sukabumi. Persentase tanah liat yang digunakan adalah 3:2 dengan persentase tanah liat Gunung Merak lebih banyak dibandingkan tanah liat Sukabumi. Tanah liat kode M2 merupakan sampel yang paling baik karena memiliki plasititas yang tinggi serta susut tanah liat yang sedikit dibandingkan dengan sampel tanah liat lain.

Analisis Engobe

Formula *engobekobe* B2 merupakan campuran *engobe* yang paling baik hasilnya pada tanah liat Gunung Merak. Menurut teori pembuatan *engobe* dari Astuti, persentase setiap

bahan harus sesuai, sehingga hasil yang diperoleh juga maksimal. *Engobe* yang baik adalah yang mampu menempel pada tanah liat dan jika diaplikasikan pada tanah akan berwarna *dekken* atau rata. *Engobe* kode B2 menunjukkan hasil mendekati dengan indikator *engobe* yang baik. Indikator *engobe* yang baik untuk diterapkan pada tanah liat, yaitu: *dekken*, tidak mengelupas, dan tidak transparan.

Analisis Pembakaran Biskuit

Proses ini ditemukan beberapa buah sampel prototipe *tableware* yang mengalami keretakan. Keretakan terjadi karena beberapa faktor, diantaranya keadaan tanah yang belum cukup kering saat proses pembakaran, kurang maksimalnya penyambungan pada saat proses pembuatan dan tidak ratanya proses distribusi panas pada tungku. (Setiabudi, 2011: 92) Keretakan terjadi pada sambungan *handle* atau pegangan pada *cups*. Keretakan tersebut terjadi karena proses pengeleman yang kurang maksimal.

Analisis Pembakaran Glasir

Pembakaran glasir dalam penelitian ini dapat dikatakan kurang maksimal. Hal tersebut disebabkan karena masih adanya keramik yang belum matang sempurna, selain itu ada beberapa keramik yang glasirnya kurang merata. Hal ini dapat dianalisis dari penjelasan di atas bahwa akibat dari ketidaksempurnaan tersebut terletak pada penataan benda keramik yang kurang baik. Benda tidak ditata seragam dengan ukuran yang sama. Benda ditata acak untuk mengetahui tingkat perbedaan hasil pembakaran di setiap tingkatan plat. Setiap tingkatan plat memiliki suhu yang berbeda. Plat paling atas merupakan suhu paling tinggi, sedangkan plat di tengah dan seterusnya semakin ke bawah semakin rendah capaian suhunya.



Gambar 1. Teko
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh
Linda Nur Mastuti, 18 Juni 2018)



Gambar 4. CloseUp Ornamen
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh
Linda Nur Mastuti, 18 Juni 2018)



Gambar 2. Piring
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh
Linda Nur Mastuti, 18 Juni 2018)



Gambar 3. CloseUpTableware
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh
Linda Nur Mastuti, 18 Juni 2018)

Penutup

Potensi tanah liat Gunung Merak dalam pengembangan dekorasi *engobe* dan *finishing* glasir dapat dilakukan dengan pemilihan sampel tanah yang tepat. Sampel tanah tersebut merupakan campuran dari tanah liat murni Gunung Merak yang dicampur dengan tanah liat Sukabumi. Persentase tanah liat yang dicampur adalah 3:2 dengan tanah liat Gunung Merak lebih banyak dibandingkan tanah liat Sukabumi. Sebelum proses pembuatan keramik, tanah liat tersebut harus disaring menggunakan mesh 100 dengan tujuan untuk memisahkan antara kotoran, pasir, sehingga didapatkan kualitas tanah liat yang lebih plastis dan enak untuk dibentuk.

Engobe yang digunakan merupakan hasil percobaan beberapa sampel. Dari sampel tersebut diambil salah satu yang sudah memenuhi indikator *engobe* baik untuk diaplikasikan pada tanah liat Gunung Merak. Formula *engobe* yang digunakan adalah formula kode B2 dengan komposisi *feldspar*, kaolin, kuarsa, tanah liat bodi, *ballclay*, dan oksida secukupnya. *Engobe* tersebut mampu menempel dengan baik pada tanah liat Gunung Merak. Selain itu, kombinasi antara dekorasi *engobe* kuas dan *sgrafito* sesuai diaplikasikan pada tanah liat Gunung Merak. Campuran warna *engobe* putih dengan kombinasi warna dari oksida membuat keramik Pagerurang lebih estetis dipadukan

dengan warna asli tanah yang coklat kemerahan atau gelap.

Finishing glasir transparan yang dilakukan pada penelitian terhadap potensi tanah liat Gunung Merak dibakar hingga suhu 1150 °Celsius. Suhu tersebut merupakan suhu yang optimal untuk embakaran glasir produk keramik menggunakan tanah liat Gunung Merak. Karena jika dibakar pada suhu lebih dari 1150 °Celsius, tanah akan mengalami deformasi bentuk.

Penelitian ini masih kurang maksimal karena dalam proses penelitian prototipe *tableware* ada yang mengalami keretakan. Selain itu ada beberapa keramik yang pada pembakaran glasir kurang matang sempurna dikarenakan penataan benda yang kurang baik pada plat tungku.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A. (2008). *Keramik Ilmu dan Proses Pembuatannya*. Yogyakarta: : Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hoge, Elisabeth. Horn, J. (1986). *Keramik: Lengkap dengan Teknik dan Rancangannya*. Semarang: Dahara Press.
- Kartika, Dharsono Sony dan Perwira, N. G. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Sariyem. (2018). *Wawancara "Proses Finishing Gerabah Pagerjuran"*. Wedi, Klaten.
- Sariyono. (2018). *Wawancara "Seputar Pagerjuran"*. Bayat, Klaten.
- Setiabudi, N. (2011). *Belajar Sendiri Membuat Keramik*. Bandung: Bejana.
- Suharno. (2018). *Wawancara "Sejarah Pagerjuran"*. Bayat, Klaten.